

Literasi Media Khalayak Pada Tayangan *Talkshow* Rumpi No Secret di Trans TV

Aulia Lutfiana Qomaria

Institut Komunikasi dan Bisnis LSPR

ABSTRAK

Talkshow Rumpi No Secret di Trans TV merupakan *talkshow* yang sering membahas hal pribadi narasumber. Berawal dari berita munculnya artis-artis yang memiliki konflik dengan *Host* Rumpi No Secret Trans TV bernama Feni Rose karena gaya khas *host* tersebut memiliki karakter tajam sehingga mempunyai kekuatan untuk menggali informasi yang disembunyikan narasumber. Rumpi No Secret Trans TV terkena teguran oleh KPI karena telah melanggar Pasal 13 pada P3SPS BAB IX mengenai Penghormatan Terhadap Hak Privasi yang disebabkan oleh cara penyampaian *host* yang terkesan mengulik hal pribadi narasumber. Penelitian ini menggunakan Teori Literasi Media dari James W. Potter (2004) yakni *Seven Skills of Media Literacy* yang bertujuan untuk mengetahui tahapan bagaimana keaktifan mahasiswa dalam menyaring informasi sesuai dengan kebutuhan pada masing-masing individu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara semi-terstruktur. Jumlah narasumber sebanyak 5 (lima) orang, yaitu mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi yang telah mengikuti mata kuliah Etika Penyiaran, tertarik dan mengamati pada bidang *presenting* sehingga mengetahui apa yang terjadi pada *talkshow* Rumpi No Secret Trans TV. Hasil yang dicapai oleh peneliti terdapat narasumber yang memiliki tanggapan bahwa konflik dan serangkaian acara pada *talkshow* Rumpi No Secret Trans TV yaitu adanya kemungkinan berupa settingan dan kurangnya *briefing*. Hasil yang dicapai selanjutnya, terdapat perbedaan level kecakapan literasi media pada setiap narasumber dalam mengkritisi isi pesan dalam *talkshow* tersebut.

Kata kunci: *Talkshow*; *host*; literasi media; pelanggaran terhadap hak privasi

ABSTRACT

Talkshow Rumpi No Secret in Trans TV is talkshow whose have frequently discusses personal issues toward interviewees. It appears from news that artist who has conflict with Host Rumpi No Secret Trans TV is Feni Rose because of her style in interviewing have incisive character so that it has the power to dismantle the information hidden by interviewee's. Rumpi No Secret Trans TV hit by strikes by KPI due to has violated interviewee's privacy and it was charged for 13 in the P3SPS CHAPTER IX concerning respect for privacy rights, it caused by the way host presented was like intimidating interviewee's privacy. This research uses the theory of media literacy from James W. Potter (2004) which are the Seven Skills of Media Literacy aimed to know the stages of how students are active and can filter information according to the needs of each individual. The methods used in this research is descriptive qualitative approach method with interview techniques semi-structured with five interviewees from university majoring in communication studies who have followed the Broadcasting Ethics studies and also interested in the field of presenting was thus able to observe what is happening on talkshow Rumpi No Secret Trans TV. The results are a resource that has response that conflict and entire of events on a talkshow Rumpi No Secret Trans TV with the possibilities of the form settings and lack of briefing. Results achieved further, there is a difference in level of media literacy skills on each speaker in critiquing the contents of a message in the talk.

Keywords: *Talkshow*; *host*; media literacy; violation of privacy rights

PENDAHULUAN

Dalam kemajuan teknologi, sekarang ini masyarakat mampu menerima berbagai macam informasi, edukasi dan hiburan dengan menggunakan audiovisual (televisi). Berbeda pada zaman dahulu mereka hanya bisa membayangkan informasi yang mereka dapat hanya melalui media cetak dan radio (audio). Mengingat akan kebutuhan masyarakat, televisi menjadi salah satu andalan sebagai sarana pelengkap yang dapat menyajikan informasi yang aktual dan cepat. “Media televisi menjadi penting bagi manusia untuk memantau kehidupannya. Pemantauan itu bisa dalam bentuk perilaku, mode bahkan sikap terhadap ideologi tertentu” (Kuswandi, 2014, p. 15).

Hasil survey dari Nielsen menyatakan bahwa “konsumsi media di kota-kota, baik di Pulau Jawa maupun di luar Pulau Jawa menunjukkan, bahwa Televisi masih menjadi medium utama yang dikonsumsi masyarakat Indonesia (95%), disusul oleh Internet (33%), Radio (20%), Surat kabar (12%), Tabloid (6%) dan Majalah (5%). (Nielsen 2014) Hal ini membuktikan bahwa televisi sebagai salah satu media massa yang paling unggul dan diminati oleh masyarakat dibandingkan media lainnya.

Setiap stasiun televisi berlomba untuk menyuguhkan tayangan yang menarik dan dapat menghibur penonton. Program yang disuguhkan, di antaranya berupa *reality show*, berita, *talkshow*, edukasi, sinetron, film, ajang pencarian bakat, dan lain-lain. Dari sekian kategori program yang telah disuguhkan, penulis akan membatasi pada program *talkshow*. Menurut Morrison, program *talkshow* merupakan, “program yang menampilkan satu atau beberapa orang untuk membahas suatu topik tertentu yang dipandu oleh seorang pembawa acara (*host*). Mereka yang diundang adalah orang yang berpengalaman langsung dengan peristiwa atau topik yang diperbincangkan atau mereka yang ahli dalam masalah yang tengah dibahas” (Morissan 2008, 222). *Talkshow* menghadirkan berbagai macam format acara yakni *talkshow* yang membahas dari hal-hal serius hingga yang ringan. *Talkshow* yang bertebaran di televisi Indonesia menjual format komedi, *lifestyle*, gosip hingga membahas tentang hal kontroversial.

Stasiun swasta di bawah naungan Chairul Tanjung, yakni Trans TV yang menghadirkan *talkshow* Rumpi *No Secret* di Trans TV. Acara *talkshow* dipandu oleh *host* bernama Feni Rose. *Host* menurut Latief dan Utud “Seorang yang menjadi pembawa acara suatu acara tertentu. *Host* biasanya identik dengan acara yang dibawakan, biasanya untuk program non drama” (Latief dan Utud 2015, 99). Program *talkshow* Rumpi *No Secret* tayang setiap hari Senin sampai Jumat pada pukul 16.00 WIB hingga 17.00 WIB di Trans TV. Topik yang diangkat pada setiap *talkshow* selalu menarik, unik dan benar-benar penting karena topik tersebut sesuai berdasarkan isu-isu selebriti yang masih simpang siur di masyarakat. Berdasarkan namanya “*no secret*” sang *host* membongkar dan menggali informasi gosip dan isu kepada bintang tamunya. Rumpi *No Secret* “membidik penonton perempuan yang memang gemar mengikuti gaya hidup dan perkembangan selebritas tanah air” (Susanti 2015) juga dijadikan masyarakat sebagai media untuk mengetahui atas kebenaran gosip dan isu yang menerjang selebritis Indonesia.

Kak Rose, sapaan Feni Rose dalam *talkshow* Rumpi *No Secret* dikenal sebagai *host* yang mempunyai karakter berbicara yang tajam, tegas, dan berani dalam menggali informasi pada bintang tamu yang hadir. Dikutip dari Seleb Update “Feni Rose memang dikenal bermulut pedas kalau sedang bergosip” (F 2016). Pada saat menggali informasi dari para selebriti, *host* fenomenal ini terlibat kasus dengan beberapa bintang tamu dikarenakan Feni Rose terus menanyakan hal pribadi mereka dengan ciri khasnya dalam membawakan acara. Di antaranya, Mayangsari dan Marrisa Haque. Kasus pada Mayangsari ketika Feni Rose menanyakan pertanyaan tentang kehidupan percintaannya kepada *mystery guest* yang tidak lain adalah sahabatnya sendiri yakni seorang *designer*, Adji Notonegoro. Mayangsari kaget dan tersinggung “memutuskan *walk out* alias pergi dari studio saat acara masih berlangsung”. (Tabloid Nova, 2014) Selain itu Marrisa Haque seorang artis dan juga istri dari Ikang Fauzi yang tidak terima pada saat Ikang Fauzi menjadi bintang tamu *talkshow* Rumpi *No Secret*. Feni Rose menampilkan foto lama, yakni wanita yang diduga mantan pacar Ikang Fauzi dan mencoba terus menanyakan hubungan di antara keduanya. Pada waktu itu Ikang Fauzi tidak ingin mengkonfirmasi pertanyaan yang dilontarkan Feni Rose dikarenakan itu adalah masa lalunya. Marissa merasa terganggu dengan tampilan foto lawas itu “Marissa merasa keluarganya sebagai korban *bully* demi *rating* tv swasta yang menyangkan acara itu” (AM, 2016).

Feni Rose awal mulanya dikenal sebagai presenter program *infotainment* “SILET” di RCTI yang berhasil membawakan acara tersebut dengan karakter yang berbeda dari presenter lainnya. Dari program *infotainment* tersebut, Feni Rose memiliki penghargaan menjadi presenter *infotainment* terbaik. Dikutip dari Indowarta. Com “Suatu pencapaian yang membanggakan berkat *Feni Rose* juga pernah diraih oleh program *infotainment* Silet sebagai *Infotainment* Terbaik versi Panasonic Gobel Award selama 9 (Sembilan) kali berturut-turut hingga tahun 2015. Feni Rose sendiri juga berhasil menyabet penghargaan sebagai Presenter *Infotainment* terbaik” (Karin, 2016).

Menurut P3SPS yaitu suatu pedoman yang disahkan oleh Komisi Penyiaran Indonesia atau KPI, bahwa yang telah dilakukan oleh Feni Rose melanggar penghormatan terhadap hak privasi seseorang yakni sesuai dengan Pedoman Perilaku Penyiaran (P3) pada Bab IX Tentang Penghormatan Terhadap Hak Privasi Pasal 13 yang menyatakan bahwa “Lembaga penyiaran wajib menghormati hak privasi seseorang dalam memproduksi dan/atau menyiarkan suatu program siaran, baik siaran langsung maupun siaran tidak langsung” (Komisi Penyiaran Indonesia, 2012, p. 13). Peraturan ini patut untuk dijadikan pedoman bagi *host* agar dapat menghargai kehidupan pribadi para bintang tamu untuk tidak dijadikan konsumsi publik. “Tidak semua orang dengan suka rela mau membuka diri dan bercerita mengenai hal-hal yang mungkin dirahasikannya” (Rahman, 2016, p. 236).

Berdasarkan Standar Program Penyiaran (SPS) (2012) pada Bab IX Ayat 2 dan 3 menyatakan bahwa:

“(2) Program siaran tentang permasalahan kehidupan pribadi tidak boleh menjadi materi yang ditampilkan dan/atau disajikan dalam seluruh isi mata acara, kecuali demi kepentingan publik.

(3) Kepentingan publik sebagaimana dimaksud pada ayat (2) di atas terkait dengan penggunaan anggaran negara, keamanan negara, dan/atau permasalahan hukum pidana.” (Komisi Penyiaran Indonesia, 2012, p. 49).

Kehidupan pribadi yang boleh dijadikan untuk kepentingan publik yang dimaksudkan dalam Standar Program Penyiaran tersebut, dengan jelas tidak termasuk dalam kehidupan pribadi selebritis Indonesia. *Host* harus menghormati selebritis yang tidak ingin mengungkapkan masalah pribadi mereka tanpa ada unsur paksaan dalam proses mewawancarai.

Pedoman penyiaran yang dikeluarkan oleh KPI mengingatkan peneliti pada mata kuliah “Etika Penyiaran” di Jurusan Ilmu Komunikasi. Di dalam mata kuliah tersebut membahas tentang aturan penyiaran yang meliputi UU Penyiaran, UU Pers, UU ITE dan lainnya. Namun, peneliti ingin memfokuskan kepada mahasiswa ilmu komunikasi yang menjadi salah satu target khalayak yang sedang menjalani proses pembelajaran bagi sekelompok mahasiswa yang tertarik menjadi *host* di bidang pertelevisian.

Dikaitkan dengan tugas *host* yang dituntut untuk menggali fakta dan hal-hal yang disembunyikan oleh narasumber, apakah mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi pada saat menonton *talkshow* melakukan literasi ketika melihat sosok model *host* yang dengan karakter mengorek masalah pribadi narasumber secara terus-menerus. Sebagai dasar hukum dalam hal ini adalah P3SPS Bab IX tentang “Penghormatan Terhadap Hak Privasi”. Hal ini juga didasari dengan Teori Literasi Media untuk membuka wawasan mahasiswa dalam menganalisis dan mengevaluasi gaya khas dari Feni Rose sebagai *host* dalam menyampaikan pesan pada tayangan *talkshow* Rumpi No Secret.

Menurut Lawrence Lessig (dalam Tamburaka, 2009, p.8), Literasi media adalah kemampuan untuk memahami, menganalisis dan mendekonstruksi pencitraan media. Literasi media atau melek media yang ditujukan bagi khalayak media agar sadar (melek) dengan pesan yang telah dikonstruksikan. Adanya literasi media diharapkan masyarakat aktif dan dapat menyaring informasi sesuai dengan kebutuhannya agar dapat menambah wawasan pada individu tersebut. Seseorang dapat dikatakan melek media jika telah menguasai tujuh kecakapan literasi media dari James W. Potter (2004, p.124-135) yaitu analisis, evaluasi, pengelompokan, induksi, deduksi, sintesis dan abstrak.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk meneliti literasi media khalayak pada tayangan *talkshow* rumpi no secret di Trans TV sehingga penulis bisa mengetahui tingkat literasi mahasiswa dan bagaimana tanggapan mahasiswa sesuai dengan teori literasi media dari James W. Potter (2004, p. 124-135).

Literasi media atau yang juga disebut dengan melek media ini berawal dari kata literasi yang bermakna sebagai kemampuan seseorang dalam membaca dan menulis. Menurut Iriantara, “literasi pada dasarnya berkenaan dengan keaksaraan, orang yang memiliki kemampuan membaca dan menulis disebut orang yang melek aksara atau melek huruf” (Iriantara, 2009, p. 3). Selanjutnya, Lamb (2003) juga menyatakan bahwa literasi tidak hanya didefinisikan sebagai

kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga “kemampuan menempatkan, mengevaluasi, menggunakan dan mengomunikasikan melalui berbagai sumber daya termasuk sumber-sumber daya teks, visual, suara, dan video” (Iriantara, 2009, p. 5).

Hadirnya literasi media menurut Baran dan Davis (2010) yakni “dirancang untuk meningkatkan kontrol individu terhadap media yang mereka gunakan untuk mengirim dan menerima pesan. Melek media dilihat sebagai keterampilan yang dapat dikembangkan dan berada dalam sebuah rangkaian - kita tidak melek media dalam semua situasi, setiap waktu dan terhadap semua media” (Baran & Davis, 2010, p. 423). Lawrence Lessig (dalam Tamburaka, 2013, p. 8), Literasi media adalah kemampuan untuk memahami, menganalisis dan mendekonstruksi pencitraan media. Melek media hadir dalam lingkungan masyarakat yang ditujukan untuk dapat mengasah kemampuan khalayak dalam mengkritisi informasi yang telah dikonstruksikan oleh media. Tamburaka menyatakan bahwa cara pandang seseorang terhadap pesan media massa menentukan pula cara dia dalam menyikapi setiap pesan yang datang kepadanya dan bagaimana dia bersikap (Tamburaka, 2013, p. 3).

Berbicara mengenai literasi media, informasi datang menerpa khalayak yang kemudian dipersepsi sesuai dengan kemampuan latar belakang masing-masing khalayak. Persepsi khalayak dibentuk oleh pesan media massa, gambaran realita yang ditampilkan berita, iklan dan film kemudian membentuk persepsi terhadap sebagian orang tentang cara dia memandang dunia nyata (Tamburaka, 2009, p. 3). Oleh karena itu, penerapan pendidikan literasi media dimulai sejak dini untuk lebih membuka wawasan dari pandangan khalayak media untuk dapat memilah dan menilai isi pesan yang diterima melalui media massa.

Khalayak dapat memahami serta menganalisis isi pesan atau konten yang dikonstruksikan oleh media dengan cara memiliki 7 (tujuh) kecakapan yang dibuat oleh James W. Potter dalam buku *Theory of Media Literacy A Cognitive Approach*. (Potter, 2004, p. 124-135). Tujuh kecakapan melek media ini yang merupakan tahapan seseorang yang dapat dikatakan melek media. Berikut tujuh kecakapan berikut ini diantaranya: **(1) Analysis:** *breaking down a message into meaningful elements*. Memecah pesan menjadi elemen yang berarti. Pada tahap awal ini, khalayak aktif dalam menganalisis isi pesan atau konten dan dapat membedakan pesan tersebut relevan atau tidak sesuai dengan kebutuhan individu.; **(2) Evaluation:** *judging the value of an element; the judgment is made by comparing the element to some criterion*. Menilai nilai suatu unsur; penghakiman dibuat dengan membandingkan elemen dengan beberapa kriteria. Pada tahap kedua, khalayak mampu menilai pesan yang baik dan benar yang disampaikan oleh media. Misalnya, berdasarkan sudut pandang etika atau hukum.pada penelitian ini khalayak juga dapat menilai pada hambatan-hambatan komunikasi yang terjadi pada isi pesan atau konten media. Namun, pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada *Source* yakni komunikator yang menyampaikan pesan kepada khalayak melalui media.; **(3) Grouping:** *determining which elements are alike in some way*. Menentukan elemen mana yang sama dalam beberapa cara. Pada tahap ketiga, khalayak mampu memilah dan mengelompokkan isi pesan atau konten yang sama dan berbeda pada suatu media yang sesuai dengan fakta dan opini.; **(4) Induction:** *inferring a pattern across a small set of elements in the set. Induction is the process of observing a few examples, then constructing a general principle that represents that the pattern*

we inferred. Induction is the process of observing a few examples, inferring a pattern among those examples, then constructing a general principle that represents that pattern we inferred. Menyimpulkan sebuah pola di sejumlah elemen kecil dalam satu kesatuan. Induksi adalah proses mengamati beberapa contoh, kemudian membangun prinsip umum yang mewakili pola yang kita simpulkan. Induksi adalah proses mengamati beberapa contoh, dalam menyimpulkan pola antara contoh-contoh, kemudian membangun sebuah prinsip umum yang mewakili bahwa pola yang disimpulkan. Pada tahap ini, khalayak menganalisis suatu pesan dari khusus ke umum yaitu misalnya pada saat mengamati suatu peristiwa seperti melihat tayangan *talkshow* Rumpi *No Secret* yang identik dengan pemberitaan kehidupan pribadi para artis. Dari contoh tersebut dapat dikonstruksikan bahwa *talkshow* Rumpi *No Secret* Merupakan *talkshow* yang kurang mendidik karena membahas masalah pribadi seseorang.; (5) **Deduction**: *using general principles to explain particulars. Deduction is the skill of of using few premises to reason logically toward a conclusion. The basic procedure of deduction follows a reasoning process in the form of syllogism, which is a set of three statements are major premise, minor premises and conclusion.* Gunakan prinsip umum untuk menjelaskan secara khusus. Deduksi adalah keterampilan menggunakan beberapa premis untuk alasan logis menuju sebuah kesimpulan. Prosedur dasar deduksi mengikuti proses penalaran dalam bentuk silogisme, yang merupakan seperangkat tiga pernyataan adalah premis utama, premis minor dan kesimpulan. Misalnya, premis utama tidak semua *talkshow* entertainment membahas tentang gosip. Premis kedua, semua *talkshow* entertainment membahas tentang fakta. Jadi, *talkshow* entertainment itu membahas sebagian fakta bukan gosip. Tahap kelima ini kebalikan dari induksi yakni menganalisis informasi yang umum kemudian menjelaskan informasi yang bersifat khusus. (6) **Synthesis**: *assembling elements into a new structure. With media literacy, synthesis is the skill of reassembling all the valuable elements (identified through a process of analysis and evaluation) form a variety of messages and knowledge structures into new knowledge structures.* Merakit elemen menjadi struktur baru. Dengan literasi media, sintesis adalah keterampilan untuk mengumpulkan kembali semua elemen berharga (disahkan melalui proses analisis dan evaluasi) membentuk berbagai pesan dan struktur pengetahuan ke dalam struktur pengetahuan baru. Pada tahap keenam, khalayak dapat menyusun kembali suatu pesan menjadi struktur yang baru yang berbeda dari pesan sebelumnya. Dan ditahap ini pula khalayak bisa menyajikan suatu pesan media yang berguna berdasarkan pada pesan yang didapatkan sebelumnya. Misalnya, *talkshow* Rumpi *No Secret* memiliki keunggulan dalam rating meskipun konten *talkshow* memperbincangkan kehidupan pribadi artis.; (7) **Abstracting**: *creating a brief, clear, and accurate description capturing the essence of a message in a smaller number of words than the message itself.* (Potter, 2004, p. 124-135). Abstrak: Membuat deskripsi singkat, jelas, dan akurat untuk menangkap esensi pesan dalam jumlah kata yang lebih sedikit daripada pesan itu sendiri. Pada tahap terakhir, khalayak diharapkan sudah memiliki kemampuan kecakapan ini sehingga dapat menjelaskan keseluruhan pesan yang disampaikan secara singkat, jelas dan akurat dengan menggunakan bahasa yang dapat dipahami.

Dengan menguasai tujuh kecakapan dari James W. Potter (2009, p.16), seseorang dapat dikatakan mampu menilai suatu pesan dengan baik sebelum membagikan pesan tersebut kepada masyarakat luas. Menurut Iriantara, “Orang yang melek media secara kritis menilai ada

bagian-bagian dari apa yang disajikan media massa yang tidak sepatutnya disebarluaskan karena dipandang kepatutan, melanggar etika profesi awak media atau berseberangan dengan norma-norma sosial”.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian digunakan dalam penelitian ini, analisis data secara kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode kualitatif yakni metode di mana data diinterpretasikan melalui analisis pemaknaan (West & Turner, 2008, p. 77). Metode ini menegaskan bahwa tidak semua hal dapat dikuantifikasikan atau diukur. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa data primer dan data sekunder. Analisis data menggunakan Model Miles and Huberman dalam Sugiyono memiliki tiga tahapan: Reduksi Data, Penyajian Data dan Verifikasi. (Sugiyono, 2015, p. 247-253) Uji keabsahan data dalam penelitian “Literasi Media Khalayak Pada Tayangan *Talkshow* Rumpi *No Secret* di Trans TV” ini dilakukan melalui pemeriksaan kepercayaan terhadap informasi yang diperoleh dari para narasumber dengan menggunakan triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan Teori Literasi Media menyatakan bahwa Lawrence Lessig (dalam Tamburaka, 2009, p. 8), literasi media adalah kemampuan untuk memahami, menganalisis dan mendekonstruksi pencitraan media. Adanya literasi media diharapkan masyarakat aktif dan dapat menyaring informasi sesuai dengan kebutuhannya agar dapat menambah wawasan pada individu tersebut. Seseorang dapat dikatakan melek media jika telah menguasai tujuh kecakapan literasi media dari James W. Potter (2004, p. 124-135) yaitu Analisis, Evaluasi, Pengelompokan, Induksi, Deduksi, Sintesis dan Abstrak.

Berdasarkan pada tujuh kecakapan melek media yang telah disampaikan sebelumnya, narasumber telah melakukan tahap-tahap yang menunjukkan terpenuhinya ke tujuh kecakapan melek media.

Analisis

Dalam acara *talkshow* Rumpi *No Secret* di Trans TV tersebut, menurut narasumber, program *talkshow* terbagi menjadi dua yaitu *talkshow* bersifat *softnews* dan *hardnews* dan juga di dalamnya terdapat *host* dan narasumber.

Analisis yakni dapat memilah pesan menjadi beberapa elemen yaitu elemen program *talkshow* salah satunya dapat dilihat dari *host*, narasumber dan juga topik yang diperbincangkan akan berbeda sesuai dengan jenis *talkshow* tertentu. *Host* dan narasumber merupakan komponen inti pada program *talkshow* di mana *host* mendatangkan narasumber untuk membahas topik tertentu dengan tampilan yang berbeda.

Evaluasi

Pada tahap evaluasi yakni menilai suatu unsur. Penghakiman dibuat dengan membandingkan elemen dengan beberapa kriteria. Khalayak mampu menilai pesan yang baik dan benar yang disampaikan oleh media. Misalnya, berdasarkan sudut pandang etika atau hukum. Narasumber menyatakan bahwa adanya penciptaan konten *talkshow* yang berbeda dari *talkshow* lainnya, seperti mengulik pribadi orang lain dikarenakan setiap program televisi juga menginginkan acaranya berbeda dari yang lain. Memiliki karakter yang khas dan berbeda dari yang lain itu merupakan suatu tuntutan atau prosedur dari program *talkshow* tersebut. Selain itu, faktor yang dapat mempengaruhi Feni Rose sebagai *host* yang mempunyai rasa keingintahuan yang mendalam karena pada dasarnya Feni Rose sebelumnya adalah sosok *host infotainment*.

Dikaitkan dengan konten pesan yang akan dibahas yang mengandung unsur hal pribadi narasumber yang termasuk melanggar penghormatan hak privasi narasumber dalam P3SPS BAB IX Pasal 13, para narasumber menyatakan bahwa hal tersebut merupakan suatu settingan untuk menaikkan *rating*. Kemudian, tanggapan narasumber mengenai pesan yang ditayangkan dapat dikonsumsi publik jika adanya persetujuan oleh pihak narasumber sebelum acara berlangsung. Namun, dari hasil kecakapan evaluasi peneliti menemukan adanya ketidakfahaman narasumber pada penghormatan hak privasi berdasarkan P3SPS. Dan narasumber juga beranggapan bahwa kesalahan dalam *talkshow* Rumpi *No Secret* dapat dilihat dari penentuan konsepnya yang menyimpang dari pedoman penyiaran yang telah ditentukan.

Grouping (Pengelompokkan)

Melalui *grouping* (mengelompokkan) yakni tahap untuk memilah isi pesan atau konten yang sama dan berbeda pada suatu media sesuai dengan fakta dan opini. Berdasarkan analisis yang didapat dari narasumber yakni segala hal dalam pemberitaan pada media merupakan suatu yang telah dituliskan atau berdasarkan dengan naskah dan dilihat dari fakta dan opini, konten pada *talkshow* Rumpi *No Secret* Trans TV yaitu berdasarkan opini narasumber, bahwa terdapat kemungkinan untuk dibentuk berdasarkan dengan naskah yang telah dituliskan oleh tim. Media dapat memanipulasi suatu konten acara agar dapat menarik perhatian penonton sehingga pencapaian *rating* acara dalam *talkshow* dapat terwujud.

Induksi

Berdasarkan analisis dari pernyataan narasumber yakni tayangan *talkshow* Rumpi *No Secret* merupakan tayangan *talkshow* yang tidak mendidik penonton. Pada tahapan kecakapan induksi merupakan kemampuan untuk menyimpulkan sebuah pola disebuah elemen kecil dalam satu kesatuan. Artiannya adalah kemampuan untuk memilah pesan dari khusus ke umum. Narasumber memiliki pandangan tentang *talkshow* Rumpi *No Secret* dapat dijelaskan secara umum bahwa konten yang berada dalam *talkshow* tersebut hanya menampilkan pemberitaan dengan konten yang tidak mendidik. Seperti pemberitaan yang menampilkan kabar burung dari para narasumber yang menyangkut privasi kehidupan narasumber yang bersangkutan dan belum tentu jelas sumbernya.

Deduksi

Berbeda dengan deduksi menjelaskan secara umum ke khusus. Berdasarkan analisis narasumber menyatakan suatu talkshow entertainment dapat memberikan fakta pada pemberitaan yang akan disiarkan. Dari pernyataan diatas dapat dikategorikan deduksi yaitu menjelaskan secara umum ke khusus bahwa berdasarkan silogisme, premis utama tidak semua talkshow entertainment membahas tentang gosip. Premis kedua, semua talkshow entertainment membahas tentang fakta. Jadi, *talkshow entertainment* itu membahas sebagian fakta bukan gosip. Tidak semua talkshow entertainment memberikan pemberitaan berupa rekayasa belaka yang dapat menyinggung perasaan narasumber. Namun, pernyataan tersebut juga diyakini bahwa dalam kehidupan nyata, kru televisi membuat konten tersebut agar dapat menaikkan rating dalam program yang diciptakan.

Sintesis

Berdasarkan analisis yang didapat dari narasumber yakni berita yang bersifat objektif dan diakui langsung oleh narasumber yang bersangkutan pada talkshow tersebut dapat dikategorikan menjadi tahap kecakapan sintesis yaitu narasumber mengambil sisi positif dari *talkshow rumpi no secret* karena *talkshow* tersebut identik dengan pemberitaan yang mengusik kehidupan pribadi orang lain.

Konsep program *talkshow* yang ditentukan salah satunya dari seorang *host* harus sesuai dengan program yang akan dibawakannya. Seperti Feni Rose yang dibentuk oleh *talkshow Rumpi No Secret* dengan membawakan program dengan gaya yang berbeda dari *host* lainnya. Dari pernyataan narasumber menyatakan rasa kagum kepada Feni Rose karena dari gaya khas membawakan acara yang menuai banyak pro dan kontra, Feni Rose tetap profesional dalam menjalankan perannya sebagai *host Rumpi No Secret* di Trans TV.

Dalam proses sintesis yakni menyusun pesan dengan struktur yang baru yang berbeda dari pesan sebelumnya yaitu hal yang berguna yang dapat diambil dari *talkshow Rumpi No Secret* yaitu berita yang dapat dipercayai dalam *Talkshow Rumpi No Secret* yaitu berdasarkan sumber yang jelas dan diakui oleh narasumber yang bersangkutan. Kemudian, *host* yang profesional dapat menggali informasi pada narasumber yang hadir di studio.

Abstrak

Pada tahap kecakapan yang terakhir, berdasarkan analisis yang didapat dari narasumber yakni *talkshow Rumpi No Secret* yang berani menyangkan *talkshow* dengan konten yang dapat memicu perdebatan seperti mengulik pribadi narasumber demi menaikkan *rating* acara dan rangkaian *talkshow Rumpi No Secret* tujuannya untuk menghibur masyarakat Indonesia.

Tahapan Abstrak merupakan kecakapan dalam membuat deskripsi yang jelas dan akurat untuk menangkap esensi pesan. Dari analisis, evaluasi, pengelompokkan, induksi, deduksi, sintesis hingga pada tahapan abstrak, narasumber menyimpulkan bahwa program *talkshow Rumpi No Secret* memiliki keberanian untuk tampil beda dari *talkshow* lainnya dan juga *talkshow* tersebut merupakan salah satu sarana hiburan dan informasi bagi masyarakat yang ingin mengetahui celah kehidupan pribadi artis Indonesia.

Berdasarkan Teori Literasi Media, narasumber yang dapat dikatakan kritis, yaitu jika memiliki kontrol terhadap pesan media yang dikonstruksikan dengan menguasai tujuh kecakapan literasi media dari James W. Potter (2004, p.124-p.135) yaitu analisis, evaluasi, pengelompokkan, induksi, deduksi, sintesis dan abstrak. Berdasarkan hasil analisis wawancara terhadap para narasumber, peneliti menemukan level kecakapan yang berbeda-beda pada narasumber. Narasumber 1 (satu) mempunyai kecakapan literasi media karena menguasai *seven skills of literacy media* yang dikemukakan oleh Potter (2004). Narasumber 5 (lima) hanya mampu pada kecakapan evaluasi, pengelompokkan, dan sintesis. Narasumber 3 (tiga) hanya mampu pada kecakapan evaluasi dan abstrak. Dan pada narasumber 2 (dua) dan narasumber 4 (empat) hanya mampu dalam kecakapan evaluasi.

SIMPULAN

Berdasarkan pengetahuan dan pandangan seluruh narasumber ditemukan hasil penelitian mengenai judul penelitian “Literasi Media Khalayak Pada Tayangan *Talkshow Rumpi No Secret* di Trans TV”, rata-rata informan menyatakan bahwa kemungkinan talkshow tersebut berupa settingan agar mendapatkan *rating* yang tinggi dan kurangnya *briefing* pada narasumber, *host* dan kru *talkshow*. Selain itu, hal ini juga difokuskan pada konten yang akan dibahas dalam *talkshow* yang mengarah kepada privasi narasumber dan juga pada presenter *talkshow Rumpi No Secret* yang bernama Feni Rose dengan gaya khasnya, dalam membawakan berita cenderung mengulik kehidupan pribadi narasumber.

Narasumber yang dapat dikatakan kritis jika memiliki kontrol terhadap pesan media yang dikonstruksikan dengan menguasai 7 (tujuh) kecakapan literasi media dari James W. Potter yaitu analisis, evaluasi, pengelompokkan, induksi, deduksi, sintesis dan abstrak. (Potter 2004, 124-135) Berdasarkan hasil wawancara peneliti menemukan level kecakapan yang berbeda-beda pada narasumber. Narasumber 1 (satu) mempunyai kecakapan literasi media karena menguasai *seven skills of literacy media* yang dikemukakan oleh Potter (2004). Narasumber 5 (lima) hanya mampu pada kecakapan evaluasi, pengelompokkan, dan sintesis. Narasumber 3 (tiga) hanya mampu pada kecakapan evaluasi dan abstrak. Dan pada Narasumber 2 (dua) dan narasumber 4 (empat) hanya mampu dalam kecakapan evaluasi.

Saran

Dari sisi akademis peneliti menyarankan kepada peneliti lain yang ingin mengadakan penelitian dengan topik yang sama, diharapkan dapat melakukan penelitian dengan menggunakan metode penelitian yang berbeda dan mengkombinasikan dengan Teori Etika Media Massa atau teori-teori media lainnya, yakni untuk melihat bagaimana pekerja media membuat pesan yang akan disampaikan melalui media massa, apakah sudah sesuai dengan Kode Etik Jurnalistik (KEJ) atau belum, sehingga kajian mengenai media dapat beragam.

Saran praktis dalam penelitian ini, disarankan kepada mahasiswa untuk lebih mengasah kemampuan literasi media agar dapat mengkritisi isi pesan yang dikonstruksikan oleh media sesuai dengan kebutuhan pada masing-masing individu. Selain menambah wawasan pada

mahasiswa, hal ini juga diharapkan agar mahasiswa dapat mengontrol pesan yang diterima maupun dikirim oleh media.

DAFTAR PUSTAKA

- AM, W. (2016, September 18). *Gara-gara Ini Marissa Haque Labrak Feni Rose*. Pojok Satu. <http://sulsei.pojoksatu.id/read/2016/09/18/gara-gara-ini-marissa-haque-labrak-feni-rose/>
- Badjuri, A. (2010). *Jurnalistik Televisi*. Graha Ilmu.
- F., M. (2016, September 20). *Selain Marissa Haque, Siapa Sih Artis-artis yang Pernah Bermasalah Dengan Feni Rose?*. Selebupdate.com. <http://www.selebupdate.com/bermasalah-dengan-feni-rose/44378>
- Karin. (2016, September 20). *Meski Dinobatkan Sebagai Presenter Infotainment Terbaik, Berbagai Nama Selain Marissa Haque Ini Ternyata Pernah Cek Cok Dengan Feni Rose Lho!*. Indowarta. <http://indowarta.com/hiburan/20603/meski-dinobatkan-sebagai-presenter-infotainment-terbaik-berbagai-nama-selain-marissa-haque-ini-ternyata-pernah-cek-cok-dengan-feni-rose-lho/>
- Komisi Penyiaran Indonesia. (2012). *Pedoman Perilaku Penyiaran (P3) dan Standar Program Siaran (SPS)*. Komisi Penyiaran Indonesia.
- Kuswandi, W. (2014). *Komunikasi Massa (Analisis Interaktif Budaya Massa)*. PT. Asdi Mahasatya.
- Latief, R., & Utud, Y. (2015). *Siaran Televisi Non-Drama*. Prenada Media.
- McQuail, D. (2011). *Teori Komunikasi Massa Buku 2* (6th ed.). Salemba Humanika.
- Morrison. (2008). *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio dan Televisi*. Prenada Media.
- Okki. (2014, November 3). *Waduh! Mayangsari Ngambek Ditanya Kisah Percintaan*. Tabloidnova.com. <http://tabloidnova.com/Selebriti/Berita-Aktual/Waduh-Mayangsari-Ngambek-Ditanya-Kisah-Percintaan>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susanti, F. (2015, Januari 12). *Jadwal TV: Rumpi No Secret di Trans TV*. jadwaltelevi.com. <http://www.jadwaltelevi.com/info/jadwal-tv-rumpi-no-secret-di-trans-tv>

- Tamburaka, A. (2013). *Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*. Raja Grafindo Persada.
- The Nielsen Company. (2014, Mei 22). *Nielsen: Konsumsi Media Lebih Tinggi di Luar Jawa*. The Nielsen Company. <https://www.nielsen.com/id/en/press-releases/2014/nielsen-konsumsi-media-lebih-tinggi-di-luar-jawa/>
- West, R., & Turner, L. H. (2008). *Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi Buku 1* (3rd ed.). Salemba Humanika.